

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori (*Grand Theory*)

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976, yang memaparkan bahwa hubungan keagenan dapat dilihat saat terjadi kontrak kerjasama antara pemegang saham (*principal*) yang memperkerjakan dan mempertanggungjawabkan wewenangnya dalam mengambil keputusan dengan pihak manajemen (*agent*). Sebagai pihak yang diberikan kontrak, manajemen (*agent*) wajib bertanggung jawab pada seluruh pekerjaan dan wewenangnya kepada pemegang saham (*principal*). Hubungan dari keduanya seringkali terjadi konflik karena adanya perbedaan kepentingan dan tujuan yang kemudian disebut sebagai konflik keagenan (*agency theory*)¹.

Menurut Eisenhardt tahun 1989, terdapat tiga anggapan yang dilandaskan dalam teori keagenan, yaitu anggapan tentang sifat manusia, anggapan tentang keorganisasian, dan anggapan tentang informasi. Anggapan tentang sifat manusia menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat suka mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki kemampuan berpikir yang terbatas (*bounded rationality*), serta kecenderungan dalam menghindari risiko (*risk averse*). Anggapan keorganisasian menyatakan bahwa terdapat konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, serta terdapat asimetri informasi antara *principal* dan agen. Terakhir, anggapan tentang informasi menyatakan bahwa informasi seperti dipandang sebagai barang komoditas yang dapat diperjualbelikan².

Pihak manajemen sebagai agen cenderung mengutamakan kemakmuran mereka sendiri melalui profit besar yang didapatkan dari kinerja mereka, sedangkan *principal* fokus pada peningkatan kinerja keuangan berupa *return* yang tinggi atas investasi

¹ Michael C. Jensen and William H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3, no. 4 (1976): 1-77, <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>.

² Kathleen M. Eisenhardt, "Agency Theory: An Assessment and Review," *Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 57-74, <http://www.jstor.org/stable/258191>.

mereka³. Selain itu, *principal* sebagai pihak pemilik modal tidak memiliki akses untuk mengetahui informasi lengkap berkaitan dengan perusahaannya, berbeda dengan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan yang pastinya lebih mengetahui informasi secara menyeluruh seputar kinerja perusahaan. Keadaan seperti ini yang disebut juga sebagai asimetri informasi yang dapat memudahkan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menutupi beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga memicu adanya tindakan kecurangan (*fraud*)⁴.

Konflik seperti ini memicu adanya masalah agensi yang akan berpengaruh pada laba di laporan keuangan. Agen akan tertekan jika selalu dituntut oleh *principal* untuk bekerja dengan baik, sehingga tidak dipungkiri jika memicu agen untuk berbuat curang dengan memanipulasi seolah perusahaan berada dikondisi yang baik jika dilihat dari laporan keuangannya.

2. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Michael Spence tahun 1973 yang menjelaskan tentang bagaimana semestinya perusahaan menyalurkan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berupa informasi kinerja manajemen, kondisi keuangan, dan terkadang juga mengandung promosi untuk menarik perhatian para investor⁵. Teori sinyal ini memberikan gambaran sistem pemberian sinyal oleh manajemen untuk menghindari asimetri informasi. Manajemen akan memberikan informasi pada laporan keuangan yang menunjukkan bahwa mereka telah menjalankan kebijakan akuntansi yang benar dalam rangka menghasilkan laba⁶.

³ Eko Adit Wicaksana and Dhini Suryandari, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)* 4, no. 1 (2019): 44–59, <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK>.

⁴ Kadek Thasia Windisaptarianti Devi and Ni Made Dwi Ratnadi, "Pengaruh Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Kualitas Informasi Keuangan PDAM Kabupaten Buleleng," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 23, no. 3 (2018): 2311–34, <https://doi.org/10.2483/EJA.2018.v23.i03.p26>.

⁵ Michael Spence, "Job Market Signaling," *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–74.

⁶ Amalia and Annisa, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi."

Berdasarkan penjelasan mengenai teori sinyal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya investor akan membutuhkan sinyal-sinyal berupa informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika menanam modal di perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menstabilkan keuangannya dengan memanipulasi data keuangan.

3. Teori Fraud

The United States Department of Justice mengartikan *fraud* sebagai tindakan penipuan terhadap pihak lain dengan disertai janji barang, jasa, atau keuntungan finansial yang tidak nyata dan palsu⁷. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan ialah tindakan kontra hukum yang dilakukan dengan sengaja atau dengan niat buruk untuk menipu, memggelapkan, dan memanfaatkan kepercayaan untuk memperoleh keuntungan haram berupa uang atau harta, barang, jasa seperti tindakan suap untuk mendapatkan bisnis tertentu. Kecurangan dilakukan dengan tujuan untuk menutupi kesalahan demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok⁸. Begitu juga dengan *American Institute of Publik Accountant* (AICPA) yang mengartikan bahwa *fraud* merupakan bentuk tindakan yang bertentangan dengan hukum dan bukan karena ketidaksengajaan⁹. Definisi kecurangan juga dikemukakan oleh Dewan Standar Audit dan *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB), yang menyatakan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu di dalam manajemen, pihak tata kelola, karyawan, maupun pihak ketiga yang melakukan penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak pantas¹⁰.

Fraud dapat memunculkan dampak *financial* maupun *non financial*. Secara *financial*, kecurangan ini dapat menimbulkan kerugian bagi beberapa pihak, baik investor maupun pemegang saham perusahaan, sedangkan secara *non financial* dapat

⁷ Chirstian and Julyanti, "Analisis Kasus Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud."

⁸ Randa and Dwita, "Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

⁹ Icih, Kurniawan, and Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud ."

¹⁰ Putri and Hermi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Silikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021)."

menurunkan kepercayaan dan minat bagi perorangan yang ingin melakukan investasi di sebuah perusahaan¹¹.

ACFE mengelompokkan *fraud* menjadi tiga kategori dalam skema *fraud tree*. Kategori pertama mengenai penyelewengan aset (*asset misappropriation*) yang bisa saja berupa pencurian kas, *skimming*, dan penyalahgunaan aset perusahaan. Kedua, tindakan korupsi (*corruption*) yang menyalahgunakan wewenang karyawan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi. Kategori ketiga ialah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan melakukan manipulasi dalam menyusun laporan keuangan seperti yang dijelaskan pada Gambar 2.1¹².

Gambar 2. 1 Skema Pengelompokan Jenis Fraud Menurut ACFE



Sumber : ACFE Report To The Nations Tahun 2022

¹¹ Chirstian and Julyanti, “Analisis Kasus Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud.”

¹² ACFE, *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*.

Teori tentang motivasi pelaku *fraud* berawal dari teori *triangle*, *diamond*, *pentagon*, dan yang paling terbaru ialah teori *hexagon*. Pertama pada teori Cressey tahun 1953 menyatakan tiga komponen pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut sebagai *fraud triangle theory*. Tiga komponen tersebut diantaranya ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi¹³. Teori *triangle* ini kemudian dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu komponen yang mendorong melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu kemampuan sehingga disebut sebagai *fraud diamond theory*¹⁴. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan juga menjadi *fraud pentagon theory* oleh Howart pada tahun 2012 yang kemudian dikenal sebagai *fraud SCORE* yang berjumlah 5 komponen dengan penambahan komponen Ego¹⁵. Kebaharuan pendekatan yang paling terbaru sekarang ialah *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Vousinas tahun 2019 yang terdiri dari 6 komponen, diantaranya ialah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*), kolusi (*collusion*), dan kemampuan (*capability*)¹⁶.

4. Teori Fraud Hexagon

Vousinas pada tahun 2019 mengemukakan sebuah teori mengenai penyebab terjadinya *fraud*, teori tersebut dinamakan sebagai *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya yakni teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Menurut Vousinas, *fraud hexagon* terdiri dari 6 komponen seperti gambar dibawah ini¹⁷:

¹³ Donald Ray Cressey, *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement* (Free Press, 1953).

¹⁴ David T. Wolfe and Dana R. Hermanson, "The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud," *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 38.

¹⁵ Crowe Howarth, *Putting the Fraud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*, 2011.

¹⁶ Georgios L. Vousinas, "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model," *Journal of Financial Crime* 26, no. 1 (2019): 372–81, <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.

¹⁷ Vousinas.

Gambar 2. 2 Fraud Hexagon Model



Sumber : *Fraud Hexagon Model* oleh Vousinas tahun 2019

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan disini dapat diartikan sebagai motivasi bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dalam upaya pemenuhan target keuangan perusahaan¹⁸. Target keuangan ini memberikan tekanan bagi manajemen yang dituntut untuk selalu berusaha keras agar dapat memaksimalkan hasil terbaik bagi investor berupa peningkatan laba setiap tahunnya¹⁹. Hal ini muncul ketika kondisi keuangan perusahaan tidak sesuai dengan harapan atau berada dibawah rata-rata²⁰. Beberapa kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini diantaranya mengenai *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan ialah sebuah peluang dimana seseorang mampu memanfaatkan waktu yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain untuk melakukan hal itu²¹. Kesempatan juga dapat diartikan sebagai celah bagi manajemen dalam

¹⁸ Randa and Dwita, "Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

¹⁹ Nadia, Nugraha, and Sartono, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah."

²⁰ Kuang and Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score."

²¹ Wicaksono, Rachman, and Setyaningsih, "Pengaruh Fraud Pentagon , Stabilitas Keuangan , Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

melakukan kecurangan berupa manipulasi data yang diakibatkan karena dewan komisaris kurang efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan²². Oleh karena itu, kelemahan pengendalian internal secara tidak langsung akan membuka kesempatan untuk melakukan kecurangan²³. Beberapa kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini diantaranya mengenai *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi yaitu sikap pembenaran diri atas kesalahan yang diperbuat akibat adanya keinginan agar perbuatannya tidak diketahui oleh orang lain, sehingga menerapkan sikap ini agar terbebas dari hukuman²⁴. Rasionalisasi juga diartikan sebagai bentuk pembenaran diri atas tindakan kecurangannya yang dianggap wajar²⁵. Terkadang, jika melihat rekannya melakukan *fraud*, bukan melaporkan tetapi bisa jadi akan ikut melakukan tindakan tersebut karena sifat kecurangan yang sudah tertanam pada dirinya²⁶. Beberapa kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini diantaranya mengenai *rationalization* dan *auditor change*.

d. Ego (*Arrogance*)

Arogansi ialah kesombongan seseorang yang meyakini dirinya tidak dapat dikendalikan dan merasa tinggi²⁷. Arogansi juga termasuk dari sifat serakah atau merasa paling hebat, sehingga pengendalian internal tidak berlaku untuknya. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu

²² Nadia, Nugraha, and Sartono, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah."

²³ Prakoso and Setiyorini, "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

²⁴ Randa and Dwita, "Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

²⁵ Mukaromah and Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019."

²⁶ Dewi et al., "Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng)."

²⁷ N. K. C. Purnaningsih, "Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Copanies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective," *Budapest International Research and Critics Institute Journal* 5, no. 2 (2022): 11331-43, <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>.

terjadinya kecurangan karena sifat egois *CEO* akan membuatnya melakukan segala cara untuk mempertahankan posisinya yang dimiliki sekarang²⁸. Beberapa kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini diantaranya mengenai *frequent number of CEO pictures*, *CEO Tenure*, dan *CEO Education*.

e. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan kesepakatan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih demi mencari keuntungan untuk diri sendiri dengan cara curang atau menipu orang lain. Kolusi juga dapat terjadi antar karyawan dalam perusahaan, antar kelompok pekerja di perusahaan yang beda, atau bahkan antar perusahaan itu sendiri²⁹. Kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini yaitu seperti *political connection*.

f. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan dapat diartikan sebagai keahlian manajemen atau pegawai lain dalam menggeser pengendalian internal³⁰. Menurut Handoko, kapabilitas ialah kemampuan seseorang dalam melakukan manipulasi laporan keuangan³¹. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan lebih³². Semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang pada saat menduduki jabatan di sebuah perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan³³. Kondisi yang melatarbelakangi tindakan kecurangan ini yaitu seperti *director change*.

²⁸ Dewi et al., “Fraud Triangle Di Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Kabupaten Buleleng).”

²⁹ Putri and Hermi, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Silikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021).”

³⁰ Randa and Dwita, “Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.”

³¹ B. L. Handoko, “Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Akuntansi* 5, no. 2 (2021): 176–92, <http://jurnal.ugj.ac.id//index.php/jka>.

³² Prakoso and Setiyorini, “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.”

³³ Nadia, Nugraha, and Sartono, “Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah.”

5. Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi dalam bukunya, laporan keuangan merupakan bentuk penyajian posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan secara terstruktur³⁴. Baridwan juga mendefinisikan bahwa laporan keuangan ialah ringkasan atas proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan entitas yang terjadi dalam satu periode akuntansi³⁵. Oleh karena itu, dapat disimpulkan seperti pada buku yang ditulis oleh Harahap, bahwa laporan keuangan ini berupa hasil dari proses akuntansi yang nantinya akan digunakan dalam pengambilan keputusan³⁶.

Tujuan disusunnya laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi dilakukan dengan cara memperkirakan, membandingkan, serta mencari dampak keuangan yang dapat timbul dari keputusannya tersebut. Menurut SAK No. 1, dalam menyusun laporan keuangan wajib memenuhi empat ketentuan yaitu dapat dipahami, relevan (*relevance*), andal (*reliability*), dan dapat diperbandingkan (*comparability*)³⁷. Terdapat lima jenis laporan keuangan menurut PSAK 1 tahun 2018, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan³⁸.

6. Financial Statement Fraud

Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan bahwa kecurangan laporan keuangan ialah kecurangan yang dilakukan pihak manajemen untuk menipu investor dan kreditur dengan menyajikan laporan keuangan yang salah. Kecurangan laporan keuangan juga bagian dari penyalahgunaan jabatan untuk memperkaya diri sendiri, organisasi, dengan memanfaatkan

³⁴ Hans Kartikahadi, *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2012).

³⁵ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Delapan (Yogyakarta, 2004).

³⁶ S. S. Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

³⁷ Prakoso and Setiyorini, "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan."

³⁸ Maryati and Siswanti, "Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)."

sumber dan sarana yang terdapat di dalam perusahaan³⁹. Menurut *Statement on Auditing Standart* (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu manipulasi atau merubah catatan akuntansi, kekeliruan yang disengaja berupa informasi yang akan dimasukkan dalam laporan keuangan, dan penyalahgunaan prinsip berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan⁴⁰.

Menurut Karyono dalam bukunya, kecurangan laporan keuangan dapat disajikan lebih baik dan atau lebih buruk. Motivasi penyajian laporan keuangan yang lebih baik (*overstatement*) bertujuan agar mendapat keuntungan dari penjualan saham, mudah mendapatkan permodalan, dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik untuk menyembunyikan ketidakmampuan perusahaan. Sementara itu, laporan keuangan yang disajikan lebih buruk (*understatement*) dapat dimanfaatkan untuk menghindari beban pajak yang besar⁴¹.

7. **Fraud Dalam Perspektif Islam**

Dahulu, Islam hadir dengan membawa dan memberikan informasi dari zaman Nabi Adam a.s hingga Nabi terakhir Nabi Muhammad SAW. Informasi tersebut berupa pedoman kitab Al-Qur'an, Hadist, dan pendapat ulama secara keseluruhan. Sumber ini merupakan dasar informasi yang diyakini benar dan dapat dipercaya. Informasi dari ulama menerapkan aspek ide, gagasan, opini, ataupun pendapat. Sistem informasi manajemen juga merupakan hasil dari sumber informasi yang berasal dari ilmuwan yang menyalurkan ide dan gagasannya⁴². Setiap informasi yang diungkapkan harus sesuai dengan faktanya. Berikut merupakan firman Allah mengenai tentang orang yang memiliki sifat jujur dan benar pada Q. S. Al-Baqarah : 177⁴³:

³⁹ Isalati, Azis, and Hadiwibowo, "Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon."

⁴⁰ Nadia, Nugraha, and Sartono, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah."

⁴¹ Karyono, *Forensic Fraud* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).

⁴² Hamdi Agustin, "Sistem Informasi Manajemen Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Tabarru' : Islamic Bankin and Finance* 1, no. 1 (2018): 63–70.

⁴³ Raihanah, "Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)," *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2018): 160–74.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُؤَفَّقُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي
 الْبُؤْسَاءِ وَالصَّرَاءِ ۚ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa ialah orang yang memiliki sifat jujur dan benar. Benar mengenai sikap, ucapan, dan perbuatannya. Umat Islam diwajibkan untuk melakukan kebajikan seperti menerapkan rukun iman, bersedekah, memsantuni anak yatim, orang miskin, musafir, memerdekakan hamba seahaya, menepati janji, dan menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui penunaian kewajiban sholat.

Ketidakjujuran ialah bentuk kecurangan yang paling dibenci oleh Allah SWT. Orang yang terbiasa tidak jujur akan selalu berusaha melakukan kecurangan atau penipuan kepada orang lain, kapanpun dan dimanapun kesempatan seperti itu terbuka baginya. Terdapat perintah Allah SWT untuk hamba-Nya agar tetap bersikap jujur dan adil seperti yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Syu'ara' : 183 dan Q. S. Al-Anfal : 27 :

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan janganlah engkau merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمْنَكُمْ وَانْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui”.

Allah SWT juga melaknat bagi orang-orang yang menjalankan bisnisnya dengan kecurangan (*lil muthaffifin*) sebagaimana dijelaskan melalui firmanNya pada Q. S. Al-Muthaffifin : 1 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

Artinya : “Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!”.

Hal ini dapat ditegaskan kembali bahwa perusahaan yang mengakui dan terbukti lolos dalam seleksi atas pemenuhan syarat-syarat kesyarifan seharusnya dapat menjaga dengan tidak melakukan larangan yang ada, termasuk kasus *fraud*. Kasus ini akan merugikan beberapa pihak dengan adanya kecurangan berupa manipulasi dan sejenisnya, padahal seharusnya sebuah kerjasama perlu adanya keterbukaan agar keuntungan yang diterima semua pihak terhitung seri.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial statement fraud* :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Nadhiya Shabrina Isalati, dkk, Tahun 2023	Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan <i>Fraud Hexagon</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> dan <i>frequent number of CEO pictures</i> mempunyai pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, <i>auditor change</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>ineffective monitoring</i> , <i>director change</i> , dan <i>political conection</i> tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2.	Ika Maherliana dan Dodik Ariyanto, Tahun 2023	Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode <i>F-Score</i> Menggunakan Model <i>Fraud Pentagon</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel <i>external pressure</i> yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel <i>financial stability</i> , <i>financial target</i> , <i>personal financial need</i> ,

			<i>nature of industry, change in director, dan frequent number of CEO pictures</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan.
3.	Esther Natalia dan Tan Ming Kuang, Tahun 2023	Pengujian <i>Fraud Triangle Theory</i> Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish M-Score</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial stability</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan <i>nature of industry</i> dan <i>rationalization</i> yang berpegaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Marini Angelita dan Hasnawati, Tahun 2023	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Ineffective moitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Berbeda dengan variabel <i>change in auditor, CEO education, managerial ownership,</i> dan kolusi yang tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
5.	Icih, dkk, Tahun 2021	<i>Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial target</i> dan <i>natural of industry</i> terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan hanya variabel <i>auditor change</i> yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan variabel lainnya seperti <i>financial staility, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring,</i>

			<i>change in director, dualism position, political connection, dan CEO tenure</i> yang tidak memiliki pengaruh.
--	--	--	---

Penelitian diatas telah menunjukkan bahwa teori *fraud* telah banyak digunakan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan, namun pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menyatukan variabel independen pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan *novelty* hingga terkumpul sebanyak tiga belas variabel independen yang akan diuji oleh peneliti menggunakan proksi berjumlah sama dengan variabel independennya.

C. Kerangka Penelitian

Mendeteksi adanya kecurangan perlu dilakukan dalam upaya meminimalisir permasalahan dalam sebuah perusahaan demi keamanan keuangan, reputasi, dan tujuan dimasa depan. Munculnya tindakan *fraud* menandakan pengendalian perusahaan sedang lemah. Berdasarkan *fraud hexagon theory*, terdapat enam kemungkinan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan antara lain, tekanan (*pressure*), kesempatan (*oppoertunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (*arrogance*), kolusi (*collusion*), dan kemampuan (*capability*). Kecurangan tidak dapat dideteksi jika hanya mengandalkan perkiraan saja, melainkan juga membutuhkan beberapa variabel proksi untuk mempermudah penelitian.

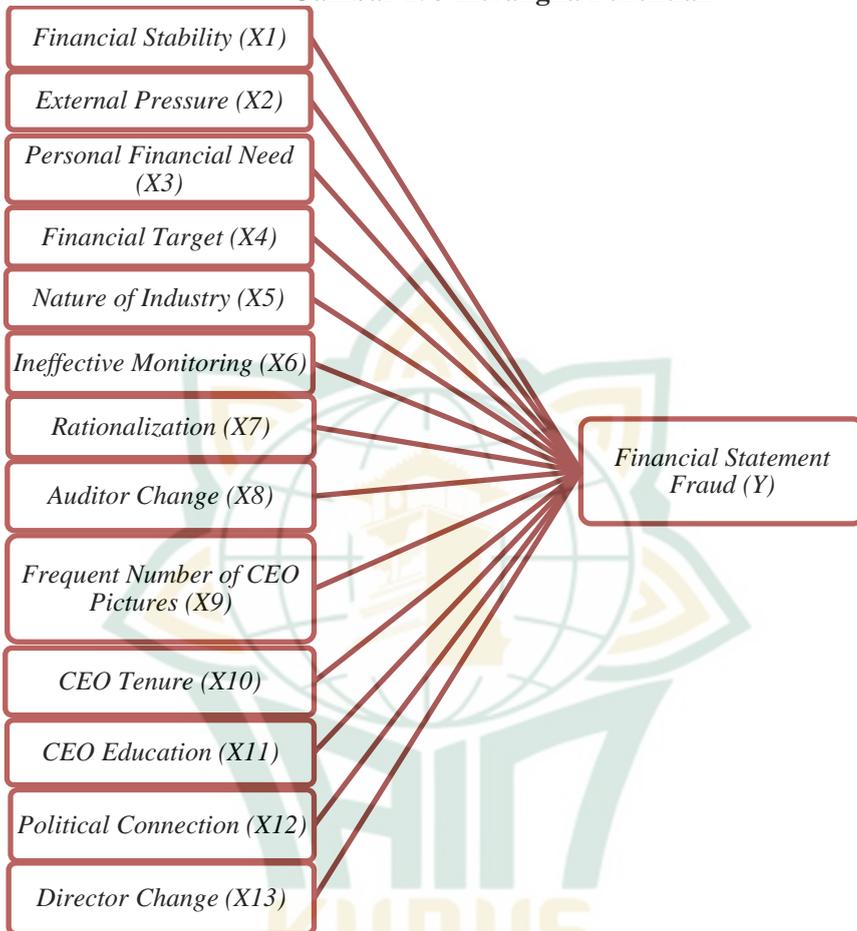
Penelitian ini menggunakan sebanyak tiga belas variabel independen yang melatarbelakangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang terdiri dari *financial stability* mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, *external pressure* yakni tekanan yang muncul dari pihak luar perusahaan, *personal financial need* menggambarkan kondisi dimana beberapa pihak yang sedang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, *financial target* mengenai target keuangan yang diharapkan oleh perusahaan, *nature of industry* menggambarkan kondisi ideal perusahaan jika dilihat dari beberapa akun yang saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, *ineffective monitoring* berupa lemahnya pengawasan dalam suatu perusahaan, *rationalization* menggambarkan keadaan dimana pelaku kecurangan merasa perbuatannya ialah hal yang wajar dan benar, *auditor change* mengenai pergantian auditor untuk tujuan tertentu, *frequent number of CEO pictures* ditandai dengan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tahunan, *CEO tenure* berhubungan dengan

lamanya seorang *CEO* menjabat, *CEO education* yakni seberapa tinggi pendidikan yang diraih oleh seorang *CEO*, *political connection* mengenai ada atau tidaknya hubungan politik dengan pihak manajemen, dan terakhir *director change* yakni pergantian direksi untuk tujuan tertentu.

Variabel dependen pada penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian yang dapat disajikan ialah sebagai berikut :



Gambar 2. 3 Kerangka Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara, sehingga adakalanya benar dan adakalanya salah. Sesuai permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kondisi keuangan perusahaan dapat stabil apabila manajemen sebagai agen selalu berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam menarik dan menahan investor agar mendapat banyak modal. Ancaman yang berkaitan dengan stabilitas keuangan dapat datang kapan saja, dan manajemen bisa saja akan

melakukan manipulasi data keuangan guna menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tetap terlihat baik-baik saja⁴⁴. Hal ini dapat terjadi karena adanya tekanan agar persentase keuangan perusahaan minimal tidak lebih rendah dari tahun sebelumnya⁴⁵.

Financial stability erat kaitannya dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajer seharusnya bertanggung jawab kepada pemegang saham, saat perusahaan berada dikondisi tidak stabil, maka pemegang saham akan menilai kinerja manajer buruk, sehingga keadaan seperti ini memicu manajer untuk melakukan *financial statement fraud* supaya kondisi perusahaan selalu terlihat stabil. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Isalati, dkk⁴⁶ menunjukkan hasil bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Wicaksono dan Suryandari⁴⁷ yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial stability* tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurutnya, ketika kondisi keuangan sedang tidak stabil kemudian melakukan tindakan kecurangan untuk terlihat stabil, hanya akan memperburuk kondisi saja. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Faktor tekanan selanjutnya berasal dari pihak luar perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dituntut untuk mendapatkan tambahan dana seperti hutang dari pihak eksternal

⁴⁴ Wicaksono and Suryandari, "The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies."

⁴⁵ Yosephine and Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit."

⁴⁶ Isalati, Azis, and Hadiwibowo, "Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon."

⁴⁷ Wicaksono and Suryandari, "The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies."

agar tetap kompetitif, sehingga perusahaan harus menampakan performa laba perusahaan yang baik agar investor tertarik⁴⁸. Menurut SAS No. 99, semakin banyak bantuan dana yang masuk, maka semakin banyak pula beban yang harus diselesaikan, sehingga dengan adanya permasalahan ini, risiko kredit tinggi akan mendorong seorang manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar citra perusahaan tetap aman⁴⁹.

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan manajemen mencari cara agar laba perusahaan tetap terlihat baik, tetapi bukan berarti manajer akan menambah hutang yang menimbulkan beban tinggi yang justru tekanan juga semakin tinggi hingga dapat mendorong manajer melakukan tindakan *financial statement fraud*. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Henny⁵⁰ menyatakan hasil bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Purnama dan Astika⁵¹ yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H2 : *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

3. Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kondisi perusahaan dapat ikut dipengaruhi oleh tekanan atas kondisi keuangan pribadi para eksekutif perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara kontrol perusahaan dengan

⁴⁸ Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

⁴⁹ Ichi, Kurniawan, and Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud."

⁵⁰ Azizah and Henny, "Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Chlcicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021."

⁵¹ Sukma Indah Purnama and Ida Bagus Putra Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure, Dan Financial Statement Fraud," *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 1 (2021): 209–21, <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p15>.

kepemilikan saham dapat memancing manajer untuk semena-mena menggunakan dana perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pribadi⁵². Peran pemegang saham dan manajer yang dipegang oleh satu orang dalam satu perusahaan dapat menimbulkan tindakan *financial statement fraud* karena keduanya memiliki peran kepentingan yang berbeda⁵³.

Personal financial need berkaitan dengan teori keagenan yang mana manajemen sebagai agen memiliki tujuan agar mendapatkan bonus sebanyak-banyaknya dari hasil kinerjanya. Semestinya manajemen tetap mempublikasi laporan keuangan berdasarkan fakta sesuai dengan teori sinyal. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dan Masdiantini⁵⁴ menyatakan hasil bahwa *personal financial need* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Purnama dan Astika⁵⁵ yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ditemukan pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H3 : *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

4. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kemungkinan lain dapat terjadi karena manajer tertekan dalam melakukan pekerjaan yang dituntut memenuhi target dalam hal kredit⁵⁶. Tekanan karena target dapat membuat manajer memiliki motivasi untuk menghalalkan segala cara agar

⁵² Setiawati and Baningrum, "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016."

⁵³ Purnama and Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud."

⁵⁴ Krisnawati and Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)."

⁵⁵ Purnama and Astika, "Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure Dan Financial Statement Fraud."

⁵⁶ Krisnawati and Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)."

target laba yang sebelumnya ditentukan dapat terpenuhi⁵⁷. Tujuan lain dapat berupa keinginan yang berlebih atas bonus yang akan didapatkan hasil kinerja dari pemenuhan keinginan *principal* mengenai target laba seperti yang dijelaskan sebelumnya⁵⁸.

Financial target memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara *principal* dan pihak manajemen perusahaan, dimana *principal* memberikan target profitabilitas dan manajer akan bertanggung jawab dengan melakukan peningkatan mutu kinerja perusahaan untuk mencapai target tersebut. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya agen mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen tekanan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani dan Supatmi⁵⁹ memberikan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap laporan keuangan. Namun, dalam penelitian Maherliana dan Ariyanto⁶⁰ yang memiliki hasil bahwa *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi indikasi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H4 : *Financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

5. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Faktor kesempatan yang mungkin terjadi salah satunya ialah *nature of industry* yaitu keadaan ideal sebuah perusahaan dilihat dari industrinya. Faktor ini berupa peluang yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan melalui perkiraan anggaran yang signifikan lebih besar. *Nature of industry* juga dapat dilihat dari perubahan piutang yang mana

⁵⁷ Ghaisani and Supatmi, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon."

⁵⁸ Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

⁵⁹ Krisnawati and Masdiantini, "Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi Di Kecamatan Jembrana)."

⁶⁰ Maherliana and Ariyanto, "Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon."

dalam menentukan piutang tak tertagih perlu estimasi yang sifatnya subjektif⁶¹.

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang mengakibatkan munculnya kesempatan bagi manajemen dalam mencari cara untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kesempatan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Kuang⁶² memberikan hasil bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Yuliati⁶³ mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *nature of industry*, karena menghasilkan pengaruh yang negatif. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H5 : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

6. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengawasan yang kurang efektif dalam sistem pemantauan yang dimiliki oleh perusahaan, seperti tidak adanya kontrol kompensasi, tidak ada direksi maupun komite audit atas proses penyusunan laporan keuangan dan lain sebagainya⁶⁴. Oleh karena itu, sistem pemeriksaan yang tidak memadai memungkinkan individu atau kelompok untuk melakukan kesempatan kecurangan⁶⁵.

Ineffective monitoring erat kaitannya dengan teori keagenan yang menjelaskan tentang adanya perbedaan tujuan antara investor dan pihak manajemen perusahaan yang

⁶¹ Kuang and Natalia, "Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score."

⁶² Kuang and Natalia.

⁶³ Dewi and Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)."

⁶⁴ Salsabilla and Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia."

⁶⁵ Azizah and Henny, "Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Chlcicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021."

mengakibatkan munculnya kesempatan bagi manajemen dalam mencari cara untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori sinyal, seharusnya laporan keuangan juga dipublikasi tanpa mengandung tindakan manipulatif. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kesempatan pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Henny⁶⁶ memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda studi lain yang menguraikan bahwa tidak ada pengaruh antara *ineffective monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan oleh Salsabilla dan Fitri⁶⁷. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H6 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

7. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berbeda dengan tekanan dan kesempatan, komponen rasionalisasi memiliki gambaran dimana pelaku kecurangan sangat yakin bahwa tindakannya merupakan keputusan yang benar dan bukan sebuah pelanggaran⁶⁸. Anggota staff dapat terlibat dalam konflik ini karena kembali pada sifat yang tertanam dalam dirinya serta kurangnya meresapi prinsip etika yang ada, sehingga tindakan yang disengaja ini merupakan hal yang maklum baginya⁶⁹.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan berupaya untuk meningkatkan kinerja agar memperoleh apresiasi dari *principal*. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat tersampaikan dengan baik ke pihak investor. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen rasionalisasi pada teori *fraud hexagon*.

⁶⁶ Azizah and Henny.

⁶⁷ Salsabilla and Fitri, "Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Di Indonesia."

⁶⁸ Rizkiawan and Subagio, "Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan."

⁶⁹ Fadhillah Clarissa Putri and Hermi, "Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Siklikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021)," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 2 (2023): 3279–90, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18147>.

Terdapat penelitian yang menguraikan hasil bahwa variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hermi⁷⁰. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Rizkiawan dan Subagio⁷¹ mengungkapkan ditemukan pengaruh yang sangat signifikan antara variabel rasionalisasi dengan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H7 : Rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud

8. Pengaruh Auditor Change terhadap Financial Statement Fraud

Pergantian auditor termasuk tindakan rasionalisasi dengan menghilangkan jejak auditor lama yang sudah sering melakukan kecurangan, sehingga perusahaan kemudian menggantinya dengan auditor yang baru⁷². Hal ini dilakukan supaya jejak kecurangan pada perusahaan tidak dapat ditemukan. Auditor yang baru pasti butuh waktu yang cukup lama untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga tidak mungkin dapat melakukan tindakan kecurangan seperti yang dilakukan oleh auditor sebelumnya⁷³.

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan berupaya untuk meningkatkan kinerja agar memperoleh apresiasi dari *principal*. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa agar tidak terjadi asimetri informasi, seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat disampaikan oleh agen dengan baik. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen rasionalisasi pada teori *fraud hexagon*.

⁷⁰ Putri and Hermi, “Analisis Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Perusahaan Sektor Non Siklikal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2020 -2021).”

⁷¹ Rizkiawan and Subagio, “Analisis Fraud Hexagon Dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan.”

⁷² Wicaksono, Rachman, and Setyaningsih, “Pengaruh Fraud Pentagon , Stabilitas Keuangan , Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.”

⁷³ Amalia and Annisa, “Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.”

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Hastuti⁷⁴ menyatakan hasil bahwa pergantian auditor memiliki arah positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Annisa⁷⁵ mengungkapkan bahwa variabel pergantian auditor sebagai mekanisme *fraud hexagon* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H8 : Auditor change berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

9. Pengaruh *Frequent Number of CEO Pictures* terhadap *Financial Statement Fraud*

Selanjutnya komponen *arrogance* dapat diukur dari kemungkinan total tersedianya foto *CEO* yang terdapat pada *annual report* perusahaan. Terpampangnya banyak foto *CEO* pada laporan keuangan dapat menunjukkan sifat arogan dan superioritas yang dimiliki oleh *CEO* untuk menunjukkan seberapa tinggi jabatannya kepada khalayak umum. Hal ini bisa saja melatarbelakangi tindakan kecurangan karena sifat arogan yang ada pada diri *CEO* membuat *CEO* dapat seenaknya melakukan apa saja untuk mempertahankan jabatannya tersebut⁷⁶.

Teori keagenan menyatakan bahwa sikap manajemen dan pelimpahan wewenang *principal* dapat memicu tindakan *financial statement fraud*, namun hal tersebut tidak selalu dibenarkan karena semua tergantung dengan individu itu sendiri. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen ego pada teori *fraud hexagon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yuliati⁷⁷ mengenai pengaruh *frequent number of CEO pictures* terhadap *financial statement fraud* memberikan hasil adanya pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosephine

⁷⁴ Puspitasari and Hastuti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan."

⁷⁵ Amalia and Annisa, "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi."

⁷⁶ Dewi and Yuliati, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI)."

⁷⁷ Dewi and Yuliati.

dan Marheni⁷⁸ menyatakan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H9 : *Frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

10. Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Selain foto *CEO*, jangka waktu lamanya *CEO* tersebut menjabat juga menjadi kemungkinan terjadinya kecurangan. Menurut ACFE semakin lama *CEO* menjabat maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena otoritas yang dimilikinya akan semakin tinggi⁷⁹. Oleh karena itu, seorang akuntan harus berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam mengelola keuangan perusahaan jika melihat pengalaman *CEO* lebih lama sehingga *CEO* pastinya lebih paham akan karakteristik perusahaannya sehingga banyak celah untuk *CEO* menyalahgunakan keuangan⁸⁰.

Teori keagenan menyatakan bahwa lamanya masa jabatan *CEO* sebagai agen dapat mempengaruhi hubungan dengan investor sebagai *principal*, karena asumsi *principal* semakin lama *CEO* menjabat, berarti *CEO* tersebut telah dipercaya untuk mengontrol perusahaan dengan baik. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen ego pada teori *fraud hexagon*.

Uraian diatas didukung oleh hasil penelitian Silaban dan Gaol⁸¹, dimana memberikan hasil berpengaruh cukup tinggi pada kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ichi, dkk⁸² menyatakan bahwa *CEO tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

⁷⁸ Yosephine and Khornida Marheni, "The Effect Of Fraud Pentagon On The Financial Statement Fraud Moderated By Audit Committee Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Komite Audit."

⁷⁹ Ichi, Kurniawan, and Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud ."

⁸⁰ Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

⁸¹ Silaban and Gaol.

⁸² Ichi, Kurniawan, and Andini, "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud ."

H10 : CEO tenure berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

11. Pengaruh CEO Education terhadap Financial Statement Fraud

Jangka waktu lamanya CEO menjabat bisa saja berpengaruh pada tindakan kecurangan, maka riwayat pendidikan bisa saja melatarbelakangi kasus tersebut. Melalui pendidikan, seseorang akan mampu meningkatkan kemampuan dan kemahiran yang dimilikinya secara konsisten yang selalu menjadikan dunia luar sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas diri⁸³. Kemungkinan yang dapat terjadi, melalui kepandaianya CEO dapat memanfaatkan untuk melakukan dan menutupi kecurangannya⁸⁴.

Teori keagenan menyatakan bahwa latar belakang manajemen dapat mempengaruhi hubungan dengan investor yang pasti akan mengira bahwa CEO yang pendidikannya tinggi pasti lebih bisa menjamin kestabilan keuangan perusahaan. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen ego pada teori *fraud hexagon*.

Uraian diatas didukung oleh hasil penelitian Silaban dan Gaol⁸⁵ yang mengungkapkan bahwa *CEO education* memiliki hasil sangat berpengaruh pada indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Angelita dan Hasnawati⁸⁶ dalam penelitiannya menyatakan bahwa *CEO education* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H11 : CEO education berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

12. Pengaruh Political Connection terhadap Financial Statement Fraud

Hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah atau politisi juga bisa saja menjadi faktor terjadinya *fraud*. Adanya *political connection* akan mempermudah perusahaan mendapatkan dana dan bantuan dari pihak luar, apalagi jika

⁸³ Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

⁸⁴ Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

⁸⁵ Silaban and Gaol, "Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Kinerja Bagian Keuangan (Akuntan) Perusahaan."

⁸⁶ Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi informasi keuangannya. Padahal seharusnya koneksi politik hanya dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan dan mendorong perusahaan agar semakin berkembang⁸⁷. Semakin banyak modal yang didapat, maka perusahaan tidak perlu khawatir akan kondisi keuangannya⁸⁸.

Political connection berkaitan dengan teori keagenan yang mana dukungan dari pihak luar diperlukan untuk membantu manajemen sebagai agen dalam mengembangkan perusahaan. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kolusi pada teori *fraud hexagon*.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Puspitasari dan Hastuti⁸⁹ yang menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara pada penelitian Angelita dan Hasnawati⁹⁰ memberikan hasil bahwa *political connection* atau kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditemukannya perusahaan yang berhasil memenangkan suatu proyek dengan pemerintah, bukan berarti perusahaan tersebut selalu melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H12 : *Political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

13. Pengaruh *Director Change* terhadap *Financial Statement Fraud*

Tanpa adanya kemampuan, sebuah kecurangan pasti tidak mungkin terjadi. Faktor *capability* dapat diukur dengan kemungkinan pergantian direksi. Perusahaan yang sering melakukan pergantian direksi meskipun masa kerjanya belum selesai dengan tujuan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti direksi baru agar kinerja lebih

⁸⁷ Isalati, Azis, and Hadiwibowo, "Eteksi Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Hexagon."

⁸⁸ Puspitasari and Hastuti, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan."

⁸⁹ Puspitasari and Hastuti.

⁹⁰ Angelita and Hasnawati, "Pengaruh Fraud Hexagion Terhadap Financial Statement Fraud."

kompeten⁹¹. Terkadang tidak selamanya hal tersebut dijadikan sebagai niat yang baik, justru perlu diwaspadai karena kemungkinan seperti kasus pergantian auditor, perusahaan bisa saja menyembunyikan kasus *fraud* yang diduga telah oleh beberapa direksi yang sudah tidak lagi bekerja⁹².

Director change berkaitan dengan teori keagenan yang mana agen dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa agar tidak terjadi asimetri informasi, seharusnya informasi keuangan perusahaan dapat disampaikan oleh agen dengan baik. Kemungkinan kecurangan ini termasuk dalam komponen kemampuan pada teori *fraud hexagon*.

Pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Ghaisani dan Supatmi⁹³ yang menyatakan bahwa *director change* berpengaruh positif terhadap adanya kecurangan laporan keuangan. Ditemukan juga penelitian yang hasilnya berbanding terbalik, Rahayu, dkk,⁹⁴ menguraikan bahwa *director change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

H13 : *Director change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

⁹¹ Rahayu, Hariyanto, and Almanfaluti, "Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory."

⁹² Ghaisani and Supatmi, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Pentagon."

⁹³ Ghaisani and Supatmi.

⁹⁴ Rahayu, Hariyanto, and Almanfaluti, "Pendeteksian Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan F-Score Model: Perspektif Fraud Pentagon Theory."